

## ANALISIS, NILAI MAKNA, DAN SPIRITUAL PADA ENAM PUISI DALAM ANTOLOGI *MONTASE: SEPILIHAN SAJAK KARYA HERI ISNAINI*

Yuni Asri Raharto<sup>a</sup>, Siti Jenab Humayyah<sup>b</sup>, Dini Alviani<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia [yuniasri0330@gmail.com](mailto:yuniasri0330@gmail.com), IKIP Siliwangi

<sup>b</sup> Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, [zenabhumayyah20@gmail.com](mailto:zenabhumayyah20@gmail.com), IKIP Siliwangi

<sup>c</sup> Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, [alvianidini56@gmail.com](mailto:alvianidini56@gmail.com), IKIP Siliwangi

### Abstract

This article discusses the value contained in several poems from the poetry anthology book entitled *Montase: Sepilihan Sajak* by Dr. Heri Isnaini, M. Hum. The choice of this topic is due to the discovery of these values which are interesting to discuss. Because these values are so important to remember as a reminder of today's life. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using literature and documents. The data used are six poems in the Montage Poetry Anthology entitled "Sajak Ziarah 1", "Sajak Ziarah 2", "Laki-Laki yang Mencintai Tulang Rusuknya", "Kepada Tuhan", "Aku Tidak Akan Berhenti Mencari Mu", and "Warna". The results of this study indicate that the six poems have similarities regarding religiosity. If they are connected, the meaning will be interrelated from one poem to another.

**Keywords:** Value, Spiritual, and Poetry

### Abstrak

Artikel ini membahas mengenai nilai yang terdapat pada beberapa puisi dari buku antologi puisi yang berjudul *Montase: Sepilihan Sajak* karya Dr. Heri Isnaini, M.Hum. Pemilihan topik ini disebabkan ditemukannya nilai-nilai tersebut yang menarik untuk dibahas. Sebab nilai-nilai tersebut begitu penting untuk diingat sebagai pengingat pada kehidupan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka serta dokumen. Data-data yang digunakan adalah enam puisi dalam Antologi Puisi Montase berjudul "Sajak Ziarah 1", "Sajak Ziarah 2", "Laki-Laki yang Mencintai Tulang Rusuknya", "Kepada Tuhan", "Aku Tidak Akan Berhenti Mencari Mu", dan "Warna". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keenam puisi tersebut memiliki kesamaan mengenai religiusitas. Jika disambungkan, maknanya akan saling berkaitan antara satu puisi dengan puisi lainnya.

**Kata Kunci:** Nilai, Spiritual, dan Puisi.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya berpusat pada pendidikan umum saja, tetapi juga pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat membentuk pola pikir dan kepribadian yang memiliki spiritualitas. Sehingga manusia memiliki kecerdasan emosional dan spiritual disamping kecerdasan intelektual. Spiritual dalam hal ini merupakan pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya, tetapi juga bertindak sebagai pengatur karena segala sesuatu bergerak karena izin dan kehendak-Nya [1]. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus memahami pentingnya nilai spiritual dalam memaknai kehidupan ini.

Di zaman perkembangan teknologi, pendidikan bisa didapat dari mana saja. Banyak media yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Salah satunya melalui sebuah karya sastra yang berkualitas. Akan tetapi, tidak semua karya sastra memiliki fungsi pendidikan. Banyak karya sastra yang menyuguhkan nilai hiburan saja. Salah satu karya sastra yang akan penulis analisis yaitu puisi. Penggunaan bentuk dalam teks puisi dapat menunjukkan potensi munculnya makna secara implisit. Bentuk-bentuk tersebut mewujudkan dalam penggunaan kalimat dalam puisi dengan bentuk pemadatan dan bentuk yang ekspresif karena di dalam puisi ada inti gagasan yang dituangkan dalam pengalaman batin yang dikemukakan melalui media bahasa [1]

---

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

\*Corresponding Author

Sebuah puisi ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan nilai atau pesan-pesan moral. banyak pesan yang dapat disampaikan dalam sebuah karya sastra berupa puisi, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan moral. melalui puisi, pembaca akan menemukan nilai-nilai. Nilai-nilai spiritual dapat berhubungan dengan masalah kehidupan dan masalah agama. Hal ini berkaitan dengan tema yang pengarang ambil. Dengan demikian, tema-tema penggugah spiritualitas pun dapat dikategorikan sebagai pokok pikiran dalam sebuah puisi. Sehingga puisi tersebut tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga bernilai edukatif. Berdasarkan latar belakang itulah penulis ingin menganalisis lebih jauh tentang isi dari enam puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi berjudul *Montase: Serpilihan Sajak karya Heri Isnaini*. Puisi-puisi tersebut diantaranya yang berjudul “Sajak Ziarah 1”, “Sajak Ziarah 2”, “Laki-Laki yang Mencintai Tulang Rusuknya”, “Kepada Tuhan”, “Aku Tidak Akan Berhenti Mencari Mu”, dan “Warna”. Jika ditelaah lebih jauh, beberapa puisi-puisi ini saling berkaitan.

Pada penelitian yang berjudul “*Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wiradarsono*” [2]. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa buku *Cerita Rakyat Joko Dolok Karya Wiradarsono Terbitan Kharisma tahun 2014* dan memiliki 134 halaman mengandung 32 nilai spiritual yang dapat membentuk karakter anak-anak. Nilai-nilai tersebut dilihat dari kutipan dalam penokohan dan dibuktikan dari indikator iman, ibadah dan akhlak, serta indikator nilai-nilai karakter (religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab). Penelitian selanjutnya yang berjudul “*Analisis Makna Puisi Tuhan Begitu Dekat Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotika*” [3]. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendekatan semiotika merupakan upaya pengungkapan makna berdasarkan tanda yang ada dalam puisi. Tanda yang dominan dalam puisi *Tuhan Begitu Dekat* adalah index. Index merupakan tanda yang memberikan gambaran mengenai hubungan sebab-akibat antara objeknya. Objek yang digunakan dalam puisi ini memiliki perbedaan dalam setiap baitnya. Meskipun objek yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, yakni menjelaskan bagaimana hubungan tuhan dengan hambanya. Penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Puisi Sutardji Calzoum Bachri*” [4]. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya puisi Sutardji mempunyai nilai-nilai spiritualitas. Hal ini terlihat melalui pengalaman-pengalaman batin Sutardji yang diungkap melalui pendekatan semiotik, hermeneutika, serta teori interpretasi dalam metode sastra. Sutardji menempatkan nilai-nilai spiritual dan pengalaman batin Sutardji dalam puisinya melalui realitas yang selama ini berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai makna dan spiritual yang dapat membentuk karakter pembaca dalam puisi. Pada puisi-puisi yang ditelaah ditemukan suatu nilai yang sama yaitu nilai keagamaan, sejarah serta hal yang perlu dilakukan pada saat di dunia sebagai bekal menuju akhirat. Pemilihan topik ini menarik untuk dikaji karena nilai-nilai tersebut begitu penting sebagai pengingat akan kehidupan masa ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Puisi

Karya sastra merupakan salah satu medium pengarang dalam mengungkapkan perasaannya. Terkadang pengarang mengungkapkan perasaannya menggunakan bahasa yang figuratif. Puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa figuratif untuk mengungkapkan pikiran dan emosi pengarang dengan cara yang dibatasi oleh rima, ritme, dan unsur sastra lainnya. Puisi menggunakan struktur fisik dan batin untuk memfokuskan kekuatan bahasa sehingga dapat mengekspresikan ide dan perasaan pengarang secara kreatif. Puisi menekankan bunyi, bentuk, dan makna yang disampaikannya [5]. Konsep sebuah karya sastra sangatlah penting. Sebuah ideologi tertentu dapat terindikasi dalam puisi. Ideologi dapat menjadi konsep dan tema menyeluruh yang digunakan untuk membuat puisi [6].

Puisi adalah satu-satunya bentuk karya fiksi yang mengandung makna bukan sesungguhnya. Melalui puisi banyak makna konotasi yang menarik untuk dianalisis. Penciptaan karya sastra didasarkan pada penghayatan dan perasaan dari jiwa pengarang yang berwujud imajinasi. Mereka adalah aspek kehidupan manusia yang terlihat dan terdiri dari konsep tingkat tinggi dan indah. Karya sastra banyak digunakan oleh kalangan akademisi, terutama ketika menganalisis makna pada karya sastra tertentu [7].

Puisi adalah dunia dalam kata-kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan refleksi dari pengalaman pengetahuan dan perasaan pengarang yang membentuk suatu dunia yang disebut puisi sastra, apalagi puisi merupakan cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai suatu totalitas. Unsur seni

ini adalah kata-kata. Kata adalah satu kesatuan totalitas yang kuat dan berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas baru dalam pembentukan formasi baru dalam kalimat-kalimat yang sudah memiliki urutan logis [8].

## 2.2 Hakikat Nilai

Karya sastra (baik puisi, novel, atau drama) mengandung gagasan, yang merupakan bukti bahwa karya itu tidak otonom. Dengan kata lain, selalu ada keterkaitan antara karya sastra dengan aspek sastra lainnya yaitu kehidupan. Konsep-konsep dalam karya sastra ini sering bermakna tersirat dan dikemas dalam suatu karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra harus dieksplorasi dalam hubungan ganda, khususnya antara konsep-konsep dan keindahan karya sastra

Nilai sangat penting bagi keberadaan manusia karena memberikan makna hidup bahkan manusia bersedia berkorban hanya untuk sebuah nilai. Sering kali pengarang dalam menyampaikan sebuah pesan menyembunyikan nilai atau makna dibalik kata-kata yang terkadang sulit diinterpretasi. Kata-kata tersebut disusun dengan pola yang sangat rapi dan seringkali tersembunyi dibalik makna yang diungkapkan.

Puisi merupakan hasil dari perenungan terhadap pengalaman di lingkungan pengarang. Pada hakikatnya memahami nilai sebuah puisi adalah dengan memahami budaya dan lingkungan di mana pengarang berasal. Latar belakang dan sosial budaya dapat mengungkapkan nilai atau makna yang ditulis pengarang dalam puisinya [9].

## 2.3 Realitas Sastra dengan Religiusitas

Sastra lahir dari hasil pengolahan realitas yang terjadi pada saat itu. Sastra dikatakan sebagai wujud pengarang kepada para pembacanya. Melalui karya sastra yang diciptakan pembaca dapat mengetahui pikiran atau pandangan pengarang saat itu. Dalam hal ini karya sastra dapat menjadi refleksi pengarang terhadap kehidupan. Karya sastra diciptakan semata-mata bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Namun pengarang berharap tulisannya dapat berguna bagi kehidupan manusia. Interpretasi yang diberikan dapat mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi [4].

Puncak kesuksesan sastra adalah ketika kebenaran dan religiusitas dikemas dengan indah. Dengan kata lain sebuah karya sastra dapat menghadirkan keindahan dan religiusitas secara imbang. Magunwijaya pernah mengatakan bahwa religiusitas dan agama bukanlah konteks yang sama. Religius adalah aspek yang ada di dalam lubuk hati berupa getaran hati. Sedangkan agama menunjukkan aspek resmi, yuridid, peraturan-peraturan dan hukum-hukum serta keseluruhan Alkitab. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang mengatur semua kelembagaan dan kebagtian [4].

Religiusitas adalah keadaan berserah diri dan sikap mendengarkan sabda ilahi yang berpusat pada hati. Cara lain untuk berpikir tentang religiusitas adalah sebagai kepercayaan pada hubungan magis dan damai yang ada antara manusia dan Tuhan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan kesopanan. Namun tidak semua pengetahuan agama tergantung pada keyakinan, dan tidak semua pengetahuan agama harus disertai dengan kriteria pengetahuan. Selain itu, keyakinan agama seseorang mungkin sangat kuat bahkan jika mereka tidak sepenuhnya dipahami, atau mereka bisa menjadi sangat kuat berdasarkan informasi yang sangat sedikit. Selain itu, ada banyak metode untuk mengekspresikan religiusitas seseorang. Orang yang cocok dengan definisi orang beragama di satu bidang tidak bisa cocok dengan definisi di bidang lain [8].

Religiusitas sering digambarkan dalam karya sastra. Hal ini menandakan bahwa agama merupakan dasar sastra pada mulanya, artinya ia diciptakan sebagai hasil ketaatan manusia kepada Tuhan. Akibatnya, sastra diciptakan selama ritual keagamaan tertentu. Seni adalah salah satu cara manusia berusaha untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sastra religi mewujudkan prinsip-prinsip esensial filsafat dengan menekankan keterlibatan umat manusia dengan semua tantangan hidup [8].

Nilai religius sangat penting dalam karya sastra guna mengajarkan perilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran agama. Sesuai dengan ajaran agama yang dimaksud adalah melakukan penghayatan secara berkelanjutan melalui perasaan batin yang terhubung dengan Tuhan. Atmosuwito merincikan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut: (a) pasrah, (b) berdoa, (c) perasaan beragama, (d) duka cita, (e) takut kepada Tuhan. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia meliputi; (a) cinta kasih, (b) batiniah [10].

Puisi memungkinkan pengarang untuk mengungkapkan spiritualitas yang ada dalam puisi tersebut. Aqidah, syariah, dan akhlak merupakan aspek penting dari agama ini. Puisi pada hakikatnya adalah bahasa pengarang,

yang diturunkan melalui meditasi, pikiran, dan perasaan. Bahasa yang digunakan dalam puisi bertipe tipikal, artinya mengandung tanda-tanda.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam puisi dalam Antologi Puisi *Montase* karya Heri Isnaini. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka serta dokumen, yaitu mencari makna kata dengan membaca dan menelusuri sumber-sumber terkait yang membahas mengenai makna atau arti dari setiap kata. Juga analisis data menggunakan analisis deskriptif sehingga membantu dalam menjabarkan nilai-nilai yang ada pada puisi-puisi tersebut. Sekaligus dalam penyajian data berupa deskripsi. Dengan metode dan teknik yang diambil ini maka dapat mempermudah penemuan nilai serta penyajian yang lebih sederhana sekaligus lebih mudah dimengerti.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam puisi tentunya memiliki makna dan nilai yang sirat. Sehingga makna dan nilai yang ditemukan setiap pembaca akan berbeda, tergantung dengan dari sisi mana pembaca untuk menemukan nilai pada puisi yang dibacanya. Begitupun dalam artikel ini, saya akan membahas mengenai enam puisi pada buku antologi puisi "*Montase Sepilihan Sajak*" karya Heri Isnaini, dimana puisi-puisi ini memiliki makna serta sejarah yang begitu dalam. Pertama pada puisi berjudul "*Sajak Ziarah I*"

#### *Sajak Ziarah 1*

*Kau masih menunjuk ke sana: kebun apel  
sebelum terusir dari negeri penuh sungai  
apakah kau mengerti bahwa kita tidak dilahirkan?  
kita hanya kenangan (kadang diingat kadang dilupakan)*  
[11]

Jika dilihat pada larik pertama dan kedua mengingatkan akan kisah Nabi Adam. Pada larik pertama menggambarkan buah kholdi. Pada bait pertama juga dibahas bahwa kita manusia pada awalnya tidak dilahirkan tetapi diciptakan. Kemudian pada larik kedua mengisahkan Nabi Adam dan Siti Hawa yang diusir dari surga. Dimana kisah ini sering dilupakan sehingga hanya sebatas kenangan.

*barangkali kau akan mengingatku  
sebagai kenangan, tidak sebagai apa-apa  
nenek moyang kita lihai bercerita: tentang orang-orang hebat  
yang juga menjadi kenangan  
tidak menjadi apa-apa*  
[11]

Pada bait ke dua, berisi penjelasan yang lebih sederhana sebab tokoh atau orang yang diceritakan dituliskan yaitu nenek moyang. Dari sini dapat dimaknai bahwa nenek moyang atau orang-orang hebat terdahulu akan berubah menjadi kenangan ketika telah tiada.

*Aku hanya ingin menengok sekilas tentang  
cerita ayahku, perjuangan kakekku, atau kehidupan nenek moyangku.  
ah, mengapa pula yang disebut nenek moyang?  
Barangkali kakek moyang sudah menjadi kenangan juga.*  
[11]

Dipertegas lagi pada bait ketiga, yang menanyakan mengapa nenek moyang? Pertanyaan ini dijawab dengan sebuah anggapan bahwa mungkin kakek moyang telah tiada dan berubah menjadi kenangan. Pernyataan ini mempertegas bahwa kenangan masa lalu akan terlupakan seiring berjalannya waktu.

*Aku di sini menjelma kenangan  
menjadi abu di atas batu licin  
diguyur hujan dan dihempas angin  
bersama kenangan-kenangan.  
itu saja!*  
[11]

Lalu memasuki bait ke empat dimana pengarang menjelaskan bahwa dirinya juga akan menjadi kenangan. Pengarang menggambarkan dirinya sebagai abu di atas batu licin yang akan hilang oleh air hujan dan hembusan angin. Pada larik ke tiga dan ke empat pengarang menuliskan niatnya untuk mengenang kenangan, yang dipertegas dengan tanda seru di larik ke lima.

### ***Sajak Ziarah 2***

*Salam sejahtera untuk jiwa yang tenang  
kami datang sebagai masa lalu dan masa depan  
Kau menunjuk di bawah panas matahari*

*Menengadah di atas bulan Malam Lebaran  
sesekali ada tamu yang bertanya padamu*

*siapa mereka?  
mengetuk pintu  
mengajukan lima pertanyaan*

*Jawablah!*

[11]

Pada puisi kedua ini menceritakan lanjutan puisi sebelumnya yaitu fase setelah kematian. Larik pertama diawali dengan mengucapkan salam pada mayat yang berposisi membelakangi panasnya matahari pada siang hari. Lalu, menengadah pada bulan ketika malam hari, tepatnya malam lebaran. Di bait terakhir ini memberitahu siapa yang datang yaitu dua malaikat yang memberikan beberapa pertanyaan. Diantaranya mengenai tuhan, agama, nabi, kitab, kiblat dan saudara. Sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab yang dipertegas pada larik terakhir.

### ***Laki-Laki yang Mencintai Tulang Rusuknya***

*Laki-laki itu sangat mencintai tulang rusuknya. "sangat, mistis" ucapnya.  
Dia akan mengingat cerita pohon apel dan seekor ular. Apabila ditanya  
tentang payudara, dia akan bersemangat bercerita tentang peristiwa  
purba itu.*

*"Adam turun ke hutan-hutan, mengaburkan dalam dongengan" begitu dia  
memulai ceritanya. Dan.....*

[11]

Pada puisi ketiga sudah dapat diketahui dari judulnya akan Nabi Adam dan Siti Hawa, yang mana Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Pada bait pertama berisikan bagaimana Nabi Adam begitu mencintai Siti Hawa bahkan perasaannya disebut mistis atau tidak terlihat. Lalu, dilihat dari larik kedua mengenai apel yang menggambarkan buah khaldi dan seekor ular yang dikisahkan membujuk Siti Hawa untuk memakan atau menggigit buah tersebut. Sehingga ketika Siti Hawa menggigit dan memakannya seluruh pakaianya terbuka dan menjadikan buah yang ditelan sudah di dada berubah menjadi payudara begitu pula Nabi Adam yang menelan buah tersebut sampai dileher yang merubahnya menjadi jakun. Bait terakhir adalah dimana Nabi Adam mulai menceritakan kisah tersebut yang ditandai dengan larik terakhir yaitu kata "dan" dibelakang titik-titik.

### ***Kepada Tuhan***

*Tuhan, bagaimana kurasakan kesepian ini tanpa memanggilmu? Dalam  
senja sore ini, gerimis begitu deras, Magrib-Isya senantiasa meneyerbu  
padaku yang lena pada dunia. Tuhan, aku teramat mencintaimu.*

[11]

Puisi ke empat berjudul "Kepada Tuhan" yang berisi sebuah pesan dan pengakuan seorang hamba. Bahwa dia tidak bisa sedikitpun melupakan Tuhan karena rasa cintanya sehingga selalu mengerjakan ibadah yang menambah rasa cintanya pada Tuhan. Terlihat pada larik pertama dan kedua mengenai pertanyaan kepada Tuhan mengenai kesepian yang akan datang jika tidak memanggilmu Tuhan. Puisi ini memiliki makna yang

mendalam dimana seorang hamba begitu taat pada Tuhannya sehingga dia tidak mampu melupakan Tuhannya. Bahkan dalam larik ketiga menerangkan bagaimana ketika hamba merasa terlena atau hanyut dengan dunia. Sehingga seorang hamba ini selalu memanggil Tuhan agar berlindung dari tipu daya dunia.

***Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu***

*Aku tidak akan berhenti mencariMu  
menyusuri baris-baris dalam kitab ini  
memilah-milah di antara huruf-hurufnya  
melambangi kata demi kata di antara bacaannya*

*Aku akan terus mencariMu  
mencari-cari namaMu dalam gerakan sala dan zikirku  
izinkan aku menjadi Ibrahim, Musa, dan Nuh  
mencariMu tanpa letih*

*aku tidak takut dengan ancamanMu  
aku tidak peduli dengan pahalaMu  
aku hanya takut tidak menemukanMu*

*di antara huruf-huruf dalam sajakku  
di sela-sela kata dalam puisiku  
semoga aku bisa menemukanMu*

*aku tidak akan berhenti mencariMu  
aku sangat mencintaimu  
[11]*

Puisi kelima berjudul “*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*” puisi ini berisi bagaimana seorang hamba begitu ingin bertemu dan mengenal Tuhannya. Sehingga dia mencarinya setiap huruf, baris dalam Al-Qur’an serta dalam gerakan shalatnya. Dimana dia ingin seperti para Nabi yang bisa bertemu dan mengenal Tuhannya dengan begitu dekat. Sehingga dia ingin setiap tulisan yang dibuat dapat menjadi jalan untuk tujuannya. Dari puisi ini saya mendapatkan sosok yang begitu kuat dan selalu menginginkan kebermanfaatannya pada apa yang dilakukannya.

***Warna***

*Alif Lam Ra  
sungguh Kau pemilik warna  
tidak ada yang mencintai warna selain Engkau  
Aku mencintaimu  
terlebih mencintai warna*

*Hu  
Hu  
Hu*

*Demi Hu  
aku bersamaMu  
[11]*

Puisi terakhir berjudul “*Warna*” diawali dengan larik “*Alif Lam Ra*” yang mana sebagian orang berpendapat bahwa ke tiga huruf hijaiyah ini adalah singkatan dari “aku Allah yang maha pengasih”. Larik ke dua dan ketiga mengakui bahwa hanya Allah sebagai pemilik warna atau kehidupan dan kematian. Pada larik keempat dan kelima penulis mengungkapkan bahwa dia lebih mencintai Tuhannya dibandingkan kehidupan dan kematiannya. Huruf “Hu” yang diulang-ulang memiliki arti Maha Hidup dan Maha Penyayang serta Maha Pemberi petunjuk bagi makhluknya. Sehingga bait berikutnya adalah untuk mempertegas bahwa dia berlindung kepada Tuhan.

**5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis nilai dan makna spiritual dari keenam puisi ini yaitu memiliki kesamaan mengenai religiusitas. Jika disambungkan maknanya akan saling berkaitan antara satu puisi dengan puisi lainnya. Di

mana ketika umat manusia tiada dari dunia ini maka akan menjadi kenangan bagi yang masih hidup di dunia. Seperti kisah Nabi Adam dan Siti Hawa yang berubah menjadi kenangan dan hanya dapat diceritakan. Namun begitu setelah umat manusia tiada akan dimintai pertanggung jawaban atas semua yang telah dilakukan di dunia, salah satunya menjawab pertanyaan dari dua malaikat di alam kubur. Maka kita harus senantiasa mengingat dan mencintai Allah SWT, berbuat baik dan bermanfaat bagi sekitar yang disertai dengan penyerahan diri berlindung pada Allah yang maha pengasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini, *Tafsir Sastra Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Humaniora, 2021.
- [2] N. Maziyah, R. Rais, dan K. Kiswoyo, "Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono," *Indonesia Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 1, hal. 11, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i1.17924.
- [3] Y. Y. Nurjannah, P. A. C. Agustina, C. Aisah, dan D. Firmansyah, "Analisis Makna Puisi 'Tuhan Begitu Dekat' Karya Abdul Hadi W.M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik," *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 4, hal. 535–542, 2018.
- [4] H. Isnaini, "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono," *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, vol. Vol 9, No 1 (2018) pp. 1-18, 2018.
- [5] M. S. Buhaeri, "Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Puisi Sutardji Calzoum Bachri," *Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2020.
- [6] F. Lafamane, "Karya Sastra ( Puisi , Prosa , Drama )," *OSF Prepr.*, 2020, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>.
- [7] H. Isnaini, "Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," *Pena J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 10, no. 1, hal. 24–47, 2020, doi: <https://doi.org/10.22437/pena.v10i1.9343>.
- [8] P. Nurul, A. Putri, T. Puspitasari, dan I. Permana, "Analisis Is Puisi Heri Isnaini ' Prangko ' dengan pendekatan semiotika," *Parole*, vol. 2, no. 3, hal. 365–370, 2019.
- [9] W. Firmansyah, "Nilai Religius Antologi Puisi Kitab Para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo," in *Seminar Nasional Literasi*, 2020.
- [10] H. Isnaini, "Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," Universitas Padjadjaran, Disertasi, 2021.
- [11] H. Isnaini dan Salman Khairy Farras, "Nilai Budaya Dalam Puisi 'Madura, Akulah Darahmu' Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura," vol. 7, no. 01, hal. 46–54, 2021.
- [12] S. Rosalia dan R. Ratih, "Nilai Religius dalam Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron," *Alayasastra*, vol. 17, no. 2, hal. 207–218, 2021.
- [13] H. Isnaini, *Montase Sepilihan Sajak*. Bandung: CV Pustaka Humaniora, 2022.